

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI PERUMNAS HELVETIA TENGAH

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

NILAM RAMADHAYANTI MUTIARA
168600476



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA REMAJA DI PERUMNAS HELVETIA
TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*



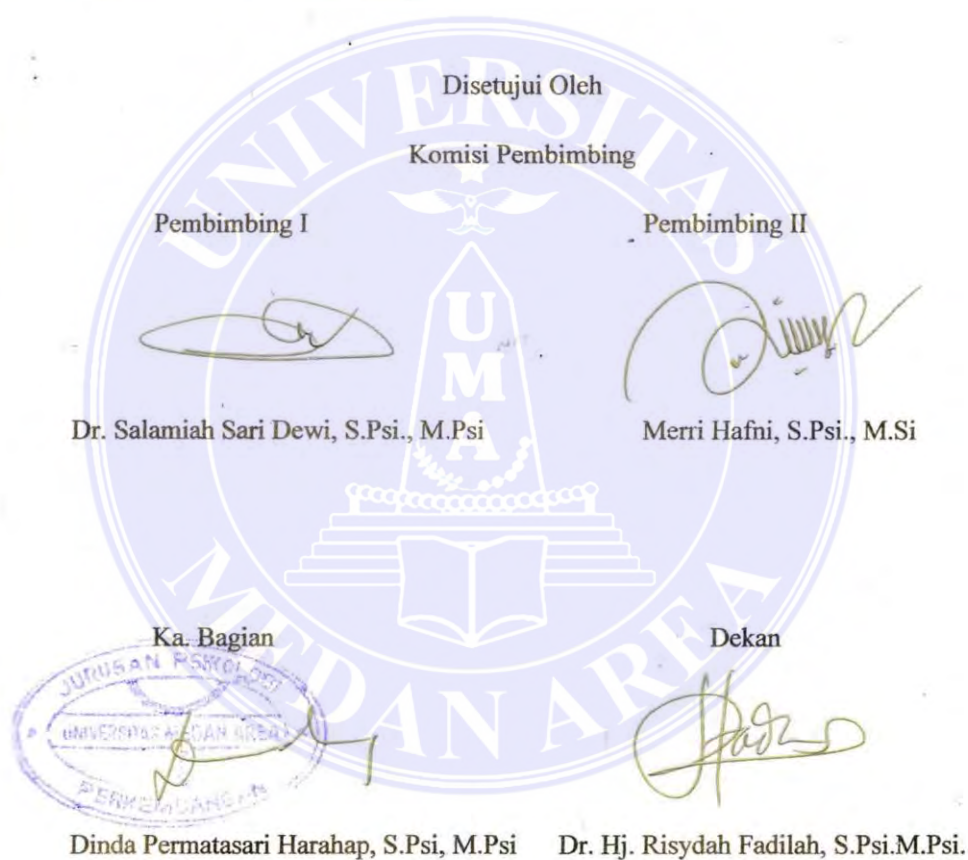
**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

Judul Skripsi : Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Perumnas Helvetia Tengah.

Nama : Nilam Ramadhayanti Mutiara

NPM : 168600476

Bagian : Psikologi Perkembangan



Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal : 04 Agustus,2021

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan



Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi

2. Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi., M.Psi

3. Merri Hafni, S.Psi, M.Si

4. Endang Haryati, S.Psi, M.Psi



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 04 Agustus 2021



Nilam Kamadhayanti Mutiara

168600476

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawahini :

Nama : Nilam Ramadhayanti Mutiara

NPM : 16.860.0476

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI PERUMNAS HELVETIA TENGAH** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 04 Agustus 2021



Nilam Ramadhayanti Mutiara

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI PERUMNAS HELVETIA TENGAH

Oleh:

NILAM RAMADHAYANTI MUTIARA

NPM: 168600476

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional pada remaja di Perumnas Helvetia Tengah. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi frustrasi dan mengendalikan dorongan hati. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar individu. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling menggunakan Total Sampling, sampel berjumlah 60 remaja. Metode pengambilan data menggunakan model Skala Likert. Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala interaksi sosial. Metode analisis pengambilan data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Koefisien korelasi $r_{xy} = 0,723$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, jika nilai signifikansi yang diperoleh $p < 0,5$ maka hasil penelitian dinyatakan signifikan. Hipotesis penelitian dinyatakan, ada hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional, dengan nilai rata-rata empirik interaksi sosial = 91,07 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 70 sehingga variabel interaksi sosial tergolong tinggi, begitu pula dengan nilai rata-rata empirik kecerdasan emosional = 110,53, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar 87,5 sehingga variabel kecerdasan emosional tergolong tinggi. Dengan bobot sumbangan efektif X dengan Y (BE%) $r^2 = 52,2\%$. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata kunci : Interaksi Sosial, Kecerdasan Emosional

**THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL INTERACTION AND
EMOTIONAL QUANTITY IN ADOLESCENT PERUMNAS HELVETIA
TENGAH**

SUBMITTED BY:

NILAM RAMADHAYANTI MUTIARA

NPM: 168600476

ABSTRACT

This research aimed to know the correlation between social interaction and adolescent emotional quantity in Perumnas Helvetia Tengah. Emotional quantity is one's ability to cope with frustration and control impulse. Social Interaction is Reciprocal correlation which influenced each other among individuals. In this study, The hypothesis proposed a correlation between social interaction and adolescent emotional quantity. The sampling technique used Total Sampling, the Sample used 60 adolescents. The Data Collecting Method used Likert Scale Model. This research used emotional quantity scale and social interaction scale. The analysis of collecting Data Method used Pearson Product Moment Correlation. Correlation coefficient $r_{xy} = 0,723$ with $p = 0,0000 < 0,05$ based on predetermined criteria, if significance values were obtained $p < 0,5$, so the research result were stated significance. The Research hypothesis was stated, there was correlation between social interaction and emotional quantity, with the empirical average value of social interaction = 91,07 while the hypothetical average value = 70 so that Social Interaction Variable was classified as high, as well as the empirical average value of emotional intelligence = 110,53, while the hypothetical average value was equal 87,5 so that the intelligence variable was classified as high. With the effective contribution weight X and Y (BE%) $r^2 = 52,2\%$. Based on the research result, the research hypothesis was accepted.

Keyword: Social Interaction, Emotional Quantity

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'aalamiin. Puji dan syukur yang tiada habisnya peneliti sampaikan ke hadirat Allah SWT, pemilik segala ilmu yang telah memberikan segala taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti serta nikmat yang tiada terkira sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul "**Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir Di Perumnas Helvetia Tengah**" yang diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Proses dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-sebesarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA. Selaku Ketua Yayasan Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I atas keikhlasan, kesabaran, serta bimbingan dalam membantu peneliti menyusun skripsi ini yang selalu meluangkan waktunya untuk

membimbing, memberi nasehat, dukungan, serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Merri Hafni, S.Psi., M.Siselaku pembimbing II atas keikhlasan, kesabaran serta bimbingan dalam membantu peneliti menyusun skripsi ini, yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing, dan memberi nasehat serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Syafrizaldi, M.Psi selaku ketua penguji dalam sidang skripsi atas masukan dan saran yang membantu penelitian dalam menyusun skripsi ini.
7. Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris dalam sidang skripsi atas masukan dan saran yang membantu peneliti dalam menyusun skripsi.
8. Seluruh Dosen Psikologi yang telah mengajarkan pengalaman berharga selama perkuliahan, tak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi, yang selalu menuntun mahasiswanya dalam hal kebaikan, serta staf fakultas psikologi yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi.
9. Terimakasih kepada pimpinan Kelurahan Helvetia Tengah beserta jajarannya yang telah memberi izin kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada para responden yang telah meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teristimewa kepada kedua orang tua saya terkasih Papa saya Ali Bakti Ritonga dan Mama saya Sari Bulan Harahap, serta Kakak saya Apt. Lia Rizky Ananda, S.Farm yang telah mendoakan dan memberikan semangat tiada henti agar peneliti tetap semangat dalam menyusun skripsi ini.

12. Kepada Alm. Nenek saya H. Muhammad Effendi Ritonga yang semasa hidupnya memberikan doa dan dukungan kepada peneliti serta uda saya Idris Muda Ritonga yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti agar selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Kepada Tulang saya Bendel Nauli Harahap, S.IP, uwak saya Christina Lumban Tobing dan kakak sepupu saya Siti Nilma Harahap yang memberikan dukungan dan doa kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
14. Kepada dua sahabatku tersayang Fanny Anggraini dan Wira Pratiwi atas kasih sayang dan kebahagiaan yang kalian berikan, untuk saling bercerita, memotivasi, dan berbagi kebersamaan, serta support dan semangat kalian dalam membantu proses skripsi ini serta selalu mengingatkan saya dalam hal kebaikan. Dan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Atanak Nina Dahniati yang memberikan doa dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti merasa semangat dalam menyelesaikan penelitian.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan penelitian ini sebaik mungkin, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Medan, 04 Agustus 2021

Nilam Ramadhayanti Mutiara

DAFTAR ISI

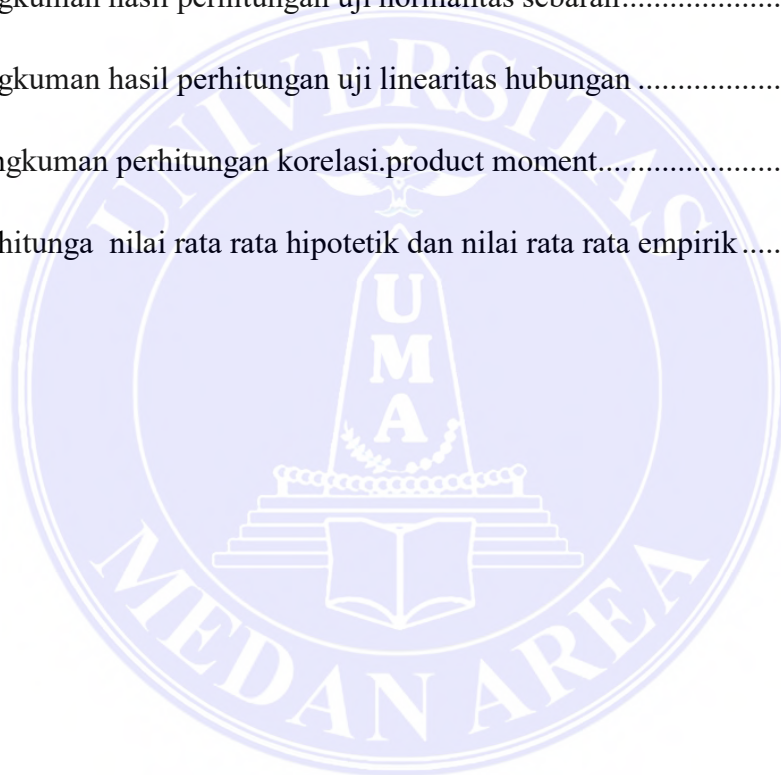
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Remaja	11
1. Pengertian Remaja	11
2. Fase Remaja	14
B. Kecerdasan Emosional	17

1. Pengertian Kecerdasan Emosional	14
2 Faktor – Faktor Kecerdasan Emosional	18
3 Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional.....	20
4. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional.....	23
5.Dimensi- Dimensi Kecerdasan Emosional.....	30
C. Interaksi Sosial	33
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	33
2. Faktor – Faktor Interaksi Sosial	30
3. Aspek – Aspek Interaksi Sosial.....	38
4. Ciri- Ciri Interaksi Sosial	41
5. Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial.....	42
D. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional	44
E. Kerangka Konseptual	49
F. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III.....	50
METODOLOGI PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian	50
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	50
1.Kecerdasan Emosional	50
2. Interaksi Sosial	51
D. Populasi, teknik Pengambilan Sampel dan Sampel.....	51
E. Metode Pengambilan Data	52
Skala Interaksi Sosial	53
Skala Kecerdasan Emosional	53
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian.....	53

1. Validitas	53
2. Reliabilitas.....	54
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Orientasi Kancan Penelitian	50
B. Persiapan Penelitian.....	50
a. Persiapan Administrasi.....	58
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	58
B. Uji Coba Alat Ukur	51
C. Pelaksanaan Penelitian	64
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	65
1. Uji Asumsi	65
2. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment Koefesien Determinan	68
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	61
BAB V.....	76
PENUTUP.....	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Penilaian Skala.....	46
Tabel 4.1 distribusi aitem skala interaksi sosial sebelum uji coba	52
Tabel 4.2distribusi aitem skala Kecerdasan emosional sebelum uji coba	54
Tabel 4.3distribusi aitem penyebalan skala interaksi sosial setelah uji coba.....	55
Tabel 4.4 distribusi aitem penyebaran skala Kecerdasan emosional setelah uji coba ...	56
Tabel 4.5rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.....	68
Tabel 4.6rangkuman hasil perhitungan uji linearitas hubungan	60
Tabel 4.7 rangkuman perhitungan korelasi.product moment.....	61
Tabel 4.8perhitunga nilai rata rata hipotetik dan nilai rata rata empirik	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 kurva normal skala Interaksi Sosial	59
Gambar 4.2 kurva normal Kecerdasan Emosional.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial	71
Lampiran B Data Penelitian	78
Lampiran C Uji Validitas dan Reabilitas	83
Lampiran E Analisis Data	91
Lampiran F Surat Penelitian.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja akhir merupakan masa dimana seorang anak akan mengalami begitu banyak perubahan baik dari segi fisik maupun mental. Perubahan yang terjadi pada anak tidak hanya dari dalam dirinya, tetapi juga pada lingkungan sekitarnya baik itu berasal dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sosialnya. Pada masa ini remaja akhir mengalami banyak perubahan fisik yang sangat cepat dan berpengaruh pada perkembangan dirinya. Perubahan fisik berkaitan dengan perolehan sifat –sifat yang akan diterima oleh anak, maka pertumbuhan fisik remaja akhir menentukan pengalaman sosialnya, selain pertumbuhan fisik pada masa ini remaja akhir juga mengalami perubahan mental yang berkaitan dengan penyesuaian diri di lingkungan sosial, tanggung jawab, dan identitas diri.

Identitas diri pada masa remaja akhir berkembang dengan pesat, dimana identitas diri didapatkan remaja akhir dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan identitas diri pada remaja akhir dapat membentuk remaja sadar akan kemampuan yang dimiliki, serta kemampuan untuk dewasa dalam berfikir, bertindak, maupun berperilaku baik. Adanya perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi selama tahap perkembangan dapat menimbulkan terjadinya konflik pada diri remaja akhir ataupun antara remaja dengan orang lain, konflik terjadi karena munculnya suatu perubahan yang menuntut remaja agar mampu bertindak.

Merosotnya moral remaja akhir hampir terjadi pada setiap lapisan kehidupan, seperti halnya penyimpangan moral sebagai salah satu dari bentuk ekspresi emosional negatif yang terjadi antara lain, sikap arogan sesama teman, rendahnya rasa akan kepedulian dan empati serta kepedulian sosial yang tidak ada ataupun kurangnya rasa hormat yang diberikan pada orang yang lebih tua. Penyimpangan moral yang terjadi pada masa remaja akhir di akibatkan oleh remaja yang tidak mampu dalam mengungkapkan atau mengekspresikan emosi dengan tepat dan efektif, penyimpangan moral pada masa remaja akhir berkaitan erat dengan kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan survey pertama kali yang dilakukan oleh peneliti dilapangan pada tanggal 27 April 2020 terdapat perkelahian yang terjadi antara remaja laki-laki yang berada pada masa usia remaja akhir, awal memicunya konflik perkelahian diakibatkan oleh adu mulut antara remaja laki-laki serta temannya dan saling menghina dan mengeluarkan kata-kata yang sangat tidak pantas diucapkan oleh seorang anak remaja bahkan sampai terjadinya perkelahian adu fisik yang akhirnya melibatkan teman teman dari kelompok mereka untuk saling menyerang. Fakta dilingkungan ini menunjukkan masih rentannya perilaku agresif pada remaja. Perilaku agresif pada remaja membutuhkan telaah lebih lanjut tentang faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap agresif remaja adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional untuk sekarang menjadi sangat penting dimiliki mengingat telah muncul tekanan moral yang mendesak, yaitu saat-saat jalinan masyarakat mulai terurai semakin cepat ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan sifat jahat tampaknya telah mengikis sisi- sisi baik remaja, dari

sinilah muncul suatu alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosional yang bertumpu pada hubungan perasaan, watak, dan naluri moral. Kecerdasan emosional merupakan sikap moral yang terbentuk melalui proses pengalaman sepanjang hidup dan bisa mengakar atau menjadi watak pada pribadi seseorang.

Peranan dalam kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosialisasi remaja menyatakan bahwasanya salah satu aspek dari kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yaitu suatu kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan memahami orang lain dapat di asah dalam kegiatan berinteraksi sosial dengan remaja lain, bagi remaja tentu banyak berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

Remaja yang memasuki tahap usia akhir harus memiliki kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional, karena pada umumnya remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya terutama teman sebaya, baik itu pengaruh yang positif ataupun pengaruh yang negatif. Beragam macam faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja salah satunya adalah faktor interaksi sosial yang memegang peranan penting bagi kecerdasan emosional remaja.

Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu terhindar dari perilaku yang menyimpang seperti seks bebas, narkoba, tawuran, dan minum-minuman keras. Perkembangan kecerdasan emosional adalah faktor penting bagi remaja untuk dapat berelasi, berprestasi, dan mencapai kebahagiaan dalam hidup. Kecerdasan emosional bukan hanya kemampuan bersikap ramah pada saat-saat tertentu yang diperlukan tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari, juga bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk memanjakan perasaan, tetapi mengelola perasaan sehingga terekspresikan

secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju perasaan bersama (Goleman,2015).

Berdasarkan hasil obesrvasi yang telah peneliti lakukan dilapangan ditemukan permasalahan yang terdapat di dalam lingkungan Perumnas Helvetia Tengah, yaitu kurangnya rasa pemahaman dari remaja yang memasuki tahap usia akhir terhadap kecerdasan emosional pada dirinya sendiri sehingga remaja akhir perlu membentuk kecerdasan emosionalnya secara optimal. Pada masa remaja usia akhir di Perumnas Helvetia Tengah,kecerdasan emosional yang dimiliki remaja masih lemah, dimana dapat terlihat dari remaja yang cenderung bersikap pesimis, takut, benci dalam hubungan sosial dengan orang lain sehingga dengan demikian tentunya membuat remaja sulit dalam memantau, membimbing perasaan, pikiran dan tindakan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, bersikap ingin selalu benar dan benci di salahkan oleh siapapun.

Fenomena diatas sesuai dengan pendapat Grawing (2015) mengenai ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah yaitu cenderung memiliki sikap yang egosi dan ingin menang sendiri, pendengar yang buruk bagi temannya, mempunyai sikap yang pesimis, dan negatif dimata orang banyak. Remaja juga sulit dalam mengontrol setiap emosi yang keluar dalam dirinya, sulit dalam menentukan keputusan dalam dirinya, merasa rendah diri dihadapan lingkungan sosialnya. Serta sulit menerima masukan dari orang lain dan menganggap hanya diri sendiri yang bisa dipercaya dan sulit menerima keberadaan orang lain.

Manfaat dari remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu remaja akan memahami penyebab dari perasaan yang timbul, memiliki sikap toleransi yang positif terhadap diri, sekolah dan keluarga, mengurangi rasa kecemasan, rasa kesepian dalam pergaulan, mampu bertanggung jawab dan mau menerima sudut pandang yang diberikan oleh orang lain. Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya dimiliki oleh remaja yang memasuki tahap usia akhir karena masa remaja merupakan masa yang tidak mampu dalam mengontrol diri sendiri maka akan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan merusak masa depan.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang berguna dalam mengoptimalkan potensi-potensi diri remaja secara positif. Apabila remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat melahirkan kemampuan untuk memberikan kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, berusaha untuk menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan paparan jelaslah kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial membuat remaja mampu dalam merasakan, memahami, menghargai orang lain dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dalam melakukan interaksi sosial.

Interaksi sosial akan berjalan dengan baik bilamana seorang remaja tidak hanya mementingkan dirinya sendiri namun remaja juga harus bisa berbaur dengan kelompok sosialnya. Interaksi sosial sangat berguna untuk mempelajari banyak masalah didalam masyarakat, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki seseorang berkembang sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan berlanjut pada masa remaja.

Interaksi sosial yang baik akan membentuk remaja dalam memahami orang lain, sehingga remaja disenangi oleh banyak orang dan remaja yang interaksi sosialnya baik akan memiliki komitmen yang tinggi serta mampu bersikap adil akan memberikan kemajuan serta keberhasilan dalam bersosialisasi pada kelompok masyarakat.

Landasan bagi setiap kehidupan manusia di muka bumi ini adalah melakukan interaksi sosial dengan makhluk hidup lainnya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis, berupa hubungan antara individu satu dengan kelompok lainnya dalam melakukan interaksi sosial terdapat simbol yang diartikan sebagai acuan dalam bersikap yang dapat mempengaruhi aspek kecerdasan emosional seseorang, dapat memberikan rasa nyaman pada diri sendiri, dan orang lain sehingga dalam melakukan kegiatan lebih mudah dengan pertolongan dari orang lain. Sejatinya manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa campur tangan dari orang lain istilah ini juga disebut dengan interaksi sosial.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 April 2020, pada salah satu responden remaja yang memasuki tahap usia akhir mengenai fenomena kecerdasan emosional yang ada di lapangan :

“saya orangnya tidak peka dan merasa tidak peduli akan keadaan sekitar saya, bagi saya yang memiliki kepribadian introvert menganggap teman yang lain bersikap palsu dalam berteman sehingga saya lebih memilih menjauh dan berfikir tidak usah berinteraksi dengan siapapun sehingga saya tidak perlu repot-repot memikirkan perasaan orang lain

Dari hasil melakukan wawancara pada salah satu responden peneliti dapat menarik suatu kesimpulan mengenai kecerdasan emosional, yang dimana menurut (Goleman,2015) terdapat remaja yang tinggi kecerdasan emosional nya akan mampu mengelola emosinya, mampu memberikan motivasi pada diri sendiri, memiliki suatu empati, dan mampu dalam membina hubungan dengan orang lain. memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Peneliti mengambil fokus pada responden usia remaja akhir (17-21 tahun) atau remaja yang masih menempuh pendidikan di tingkat SMA atau yang sedang menempuh pendidikan di universitas karena remaja yang memasuki masa usia akhir akan lebih memikirkan dampak dari setiap perbuatan yang akan dilakukan dan mulai mampu menempatkan emosi dengan tepat. Dengan beberapa fenomena yang peneliti temukan dilapangan, antara lain remaja yang memilki sikap yang pesimis terhadap suatu hal dan merasa enggan untuk melakukan sosialisasi dilingkungan sosial.

B. Identifikasi Masalah

Interaksi sosial merupakan kontak sosial pertama yang terjadinya hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya dan kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari namanya interaksi sosial karena interaksi sosial sangat diperlukan dan berlangsung selama seumur hidup. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik mampu menciptakan suasana yang baik bagi remaja, remaja yang selalu menyendiri dan sulit berbaur dengan kelompok sosialnya akan memiliki dampak buruk bagi kesehatan mental remaja sebab remaja selalu menyendiri dan tidak memiliki satupun teman untuk berbagi. Kecerdasan emosional remaja yang suka menyendiri akan mempengaruhi emosi remaja dalam mengontrol emosinya karena selama ini remaja yang sulit bersosialisasi selalu memendam perasaan sendiri tanpa bisa berbagi pada teman lainnya.

Kecerdasan emosional bisa dipengaruhi atau muncul apabila remaja merasa baik dengan lingkungan sosialnya, mampu mengelolah emosionalnya dengan baik serta memiliki empati dalam dirinya dan mampu menciptakan hubungan dengan teman-temannya yang terjalin dengan baik. Para remaja saat ini lebih nyaman menghabiskan waktunya dengan curhat bersama teman-teman sebayanya dan lebih mengekspresikan dirinya ketika berkumpul dan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya tanpa takut ada batasan batasan yang dilanggar untuk itu remaja harus menciptakan kecerdasan emosional yang baik untuk dapat membangun interaksi sosialnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Akhir di Perumnas Helvetia Tengah.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan penelitian ini dan mencapai hasil penelitian yang akurat, maka peneliti hanya membatasi pembahasan penelitian ini hanya terkait pada Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di Perumnas Helvetia Tengah. Yang memiliki rentang usia 17-21 tahun atau remaja akhir (*Late Adolescence*)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di Perumnas Helvetia Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di Perumnas Helvetia Tengah. Untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana psikologi di Universitas Medan Area.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat terhadap disiplin ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi perkembangan remaja. Terutama mengenai Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di Perumnas Helvetia Tengah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan kepada masyarakat, keluarga, pendidik serta hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kecerdasan emosional, dan juga mengetahui bagaimana pandangan remaja terkait dengan interaksi sosial dan kecerdasan emosionalnya. Bagi peneliti lain yang memiliki minat yang sama dalam penelitian ini, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang dapat dipergunakan untuk penelitian yang lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian dan Masa Remaja

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow atau to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Ana Freud mendefinisikan bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perkembangan perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan lingkungan sosial (Golinko, 2011).

Pengertian remaja di artikan tidak secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja, masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan terjadinya juga perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita remaja. Pembentukan cita-cita pada masa remaja merupakan suatu proses dalam pembentukan orientasi menuju pada masa depan remaja (Papalia & Olds, 2017).

Remaja adalah usia transisi, seorang individu yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena remaja harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutananya. Remaja adalah usia muda atau mulai dewasa, dan masa peralihan dari masa kanak-kanak dan dewasa, batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat (Hurlock,2012).

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang dimaksud adalah dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kanak-kanak dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan (Hurlock,2012).

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan masa remaja, yaitu sepanjang masa kanak-kanak, masalah pada anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah serta remaja merasa mandiri dan remaja ingin mengatasi masalah sendiri. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya, maka remaja akan memakai cara mereka sendiri untuk menyelesaikan masalahnya (Hurlock,2012).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh ahli mengenai masa remaja akhir berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tuadan cita-cita remaja. Setiap masa usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannyadari masa- masa pertumbuhan yang lain. Begitupun juga dengan masa pertumbuhan remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari masa kanak-kanak, dewasa, dan tua. Selain itu, setiap masa memiliki kondisi dan tuntutan yang khas bagi masing-masing dari individu.

Oleh karenanya kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi keadaan berbeda dari masa satu ke masa yang lain. Ini akan tampak jelas ketika seorang individu mengekspresikan emosinya, seperti bagaimana cara melepaskan stress dengan cara yang tepat. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah mulai tercapai, bagian pada masa kanak-kanak antara lain proses pertumbuhan biologis, dan tinggi badan yang terus bertambah, sedangkan untuk bagian dari masa dewasa antara lain proses dari kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan berpikir secara abstrak (Balwi,2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia, remaja dituntut untuk mampu mengatur dan mengontrol emosi karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang sebelumnya bersifat ketergantungan menuju pada sikap mandiri terhadap perubahan hidupnya.

2. Fase Remaja

Fase remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pada fase ini remaja mengalami perkembangan mencapai perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional. Fase ini dirasakan oleh remaja sebagai masa yang sulit bagi remaja, keluarga dan lingkungannya. Perilaku remaja dipengaruhi oleh emosi dan perkembangan sosial yaitu lingkungan sekitarnya. Perkembangan emosi pada remaja awal belum terlalu baik, karena remaja awal lebih menunjukkan sifat yang sensitive dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai masalah yang ada ataupun terhadap situasi sosial, emosi remaja awal lebih kepada sikap yang negatif dan temperamental (Yusuf,2010).

Fase remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12- 15 tahun masa remaja awal, 15 sampai 16 tahun masa remaja pertengahan, dan 17- 21 tahun masa remaja akhir. Remaja usia 13 tahun menunjukkan perbedaan yang besar dengan remaja yang berusia 17 tahun, lepas dari pada perbedaan sosial-kultural diantara para remaja sendiri. Bila digunakan istilah puber, maka yang dimaksudkan adalah masa pemaksaan seksual, umumnya masa pubertas terjadi antara usia 12- 16 tahun pada masa laki- laki, dan pada masa perempuan terjadi antara usia 11-15 tahun (Rahayu,2006).

Remaja yang memasuki tahap usia akhir akan mampu berpikir secara realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam menghadapi masalah dan ketenangan emosional bertambah lebih baik lagi. Remaja juga akan menumbuhkan “dinding” yang memisahkan dirinya dengan masyarakat umum karena ego dari remaja usia akhir untuk bisa mencari dan menemukan orang lain dalam menciptakan pengalaman baru (Goleman,2015).

Ketika remaja tidak mampu mengatasi konflik yang dihadapi secara konstruktif, maka konflik akan di ikuti dengan emosi yang bersifat negatif yang tidak sesuai dengan prinsip moral sebagai upaya beradaptasi terhadap terjadinya konflik, sehingga perilaku remaja menjadi tidak terkendali. Selain itu perilaku remaja yang tidak dapat terkendali dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja. Dampak dari terhambatnya tugas perkembangan remaja dapat menyulitkan remaja dalam menyesuaikan peran yang diharapkan oleh kelompok sosialnya dan dapat menimbulkan masalah baru bagi remaja (Yunalia & Erika,2020).

Merosotnya moral bangsa hampir terjadi pada semua lapisan kehidupan. Salah satu contoh yang ada saat ini adalah penyimpangan moral sebagai salah satu dari bentuk emosi negatif yang terjadi antara lain, sikap arogan sesama teman, rendahnya rasa empati yang dimiliki dan kepedulian sosial serta kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Krisis moral yang terjadi menyebabkan timbulnya pola kehidupan yang konsumtif, materialistis, hedonis dan semua perilaku ini menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial, masalah sosial remaja ini dicirikan dengan sikap arogansi yang tinggi serta hilangnya rasa segan terhadap guru dan orang tua. Bila dicermati lebih lanjut kejadian seperti ini mengisyaratka adanya perilaku kecenderungan yang meningkatkan perilaku agresif pada remaja (Guswani,2011).

Penyimpangan moral terjadi karena ketidakmampu remaja dalam mengungkapkan atau mengekspresikan emosi dengan tepat dan efektif, dimana penyimpangan moral dari remaja ini berkaitan sangat erat dengan kecerdasan emosional. Penyimpangan moral pada anak dan remaja di Indonesia menunjukkan angka yang masih sangat tinggi, tercatat bahwa masalah remaja yang berkaitan dengan hukum angkanya masih meningkat dari tahun ke tahun, kekerasan fisik dan kekerasan psikologis dikatakan sebagai kasus dari penyimpangan moral anak dan remaja yang masih tinggi. Penyimpangan moral yang terjadi pada anak dan remaja disebabkan oleh belum optimalnya pencapaian dari kecerdasan emosional remaja (Ifan & Kausar,2018).

Pada fase usia akhir remaja ingin selalu menjadi pusat perhatian, remaja ingin menonjolkan dirinya dan caranya berbeda dengan remaja usia awal. Remaja yang memasuki fase usia akhir akan lebih idealis, mempunyai cita- cita yang tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang sangat besar. Remaja akan selalu berusaha dalam memantapkan identitas dirinya dan ingin mencapai ketegantungan emosional (Santrock, 2009).

Berdasarkanuraian diatas disimpulkan bahwa fase remaja merupakan fase yang menentukan emosi dan perilaku remaja dalam berpikir secara realistis dan mempunyai sikap pandang yang baik terhadap kehidupannya, dan sudah mengerti akan nilai yang dianut dalam hidup. Memiliki kemampuan untuk menonjolkan dirinya didalam lingkungan masyarakat. Dan sudah mempunyai cita- cita yang tinggi dan menetap.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama sekali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mampu mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sifat hormat. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosinya dalam mengeluarkan atau membangkitkan emosi. Seperti emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi dan perkembangan intelektual (Stein dan Book, 2007)

Memandang kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri atau orang lain, kemampuan dalam mengelola emosi berguna untuk dapat memotivasi diri sendiri dengan tepat, kemampuan untuk menggunakan informasi dengan tepat untuk bertindak. Kecerdasan emosional merupakan suatu dasar yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk dapat berfikir secara logis serta kemampuan dalam memecahkan suatu masalah yang tercipta. Sehingga remaja akan mampu dalam mengontrol setiap emosi yang ingin di keluarkan (Chen, Peng, & Pang, 2016).

Kecerdasan emosional yang di miliki remaja akan mampu menciptakan remaja dalam beradaptasi dengan baik pada situasi apapun yang sedang dihadapi oleh remaja. Sehingga remaja lebih memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi setiap tantangan atau stressor dalam kehidupan. Kecerdasan emosional sebagai suatu pengantar perjalanan kehidupan dalam menempuh pemahaman yang lebih mendalam (Esnaola, Revueta, Ros & Sarasa,2017).

Pribadi yang matang secara intelektual merupakan pribadi bertanggung jawab secara rasional apa yang di tangkap dari kehidupan emosionalnya maupun apa yang di katakan oleh perasaan dirinya, kecerdasan emosional merupakan bentuk diri yang memasukan aspek kecerdasan ke dalam emosionalnya yang mengenal, mengarahkan, maupun mengendalikan emosinya untuk sebuah tujuan yang baik. Diri yang matang secara emosional merupakan diri yang memasukan aspek kecerdasan kedalam emosionalnya, yang mampu mengenal, mengarahkan, maupun mengendalikan emosinya untuk sebuah tujuan yang baik yang dikenal pada pergumulan intelektual. Dan pribadi yang matang secara secara emosional merupakan pribadi yang memilki kematangan dalam mengkomunikasikan maupun mempertanggungjawabkan imannya pada bahasa yang mudah dimengerti dan mewujudkan tindakan yang konkret (Kleden,2006).

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, dan mampu bertahan menghadapi frustrasi. Dapat mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga beban stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati terhadap orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Kecerdasan emosional mengandung dua kata yang luar biasa yakni “cerdas” dan “emosi”, dari dua kata inilah mendorong ilmu tentang *Neuroscience* yang disimpulkan mengenai kemampuan berfikir individu dapat mempengaruhi emosinya, begitupun sebaliknya emosi dapat mempengaruhi kualitas berfikir individu (Goleman, 2015).

Kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional ditunjukkan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat di manfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia. kemampuan dalam merasakan dan memahami secara selektif merupakan penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi dari individu dimana dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi maka dapat menuntun individu dalam mengakui dan menghargai perasaan sendiri dan orang lain (Goleman 2015).

Pengertian Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan, suatu kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna untuk dapat mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan. Kecerdasan emosional adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif. Individu yang mampu membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu cara untuk dapat bertahan dalam menghadapi tuntutan lingkungan sosial dan mempunyai suatu kemampuan untuk dapat menangani emosi dengan baik (Baron dan Byrne, 2008).

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan utama, dari kemampuan secara mendalam, dan dapat mempengaruhi kemampuan lainnya, baik dapat memperlancar atau memperlambat kemampuan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau diri sendiri dan orang lain, memiliki semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain. Mendefinisikan tentang kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Untuk dapat mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan, individu di tuntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, pada kecerdasan emosional terdapat lima ranah yaitu, intrapribadi, antarpribadi, penanganan terhadap stress, penyesuaian diri dan suasana hati (Khidman, 2009).

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan dalam diri seorang remaja terutama pada fase tahap masa remaja akhir, karena tidak jarang dijumpai remaja yang cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosi, seperti mudah tersulut emosi, angkuh dan sombong. Remaja yang sulit mengelola emosinya sendiri dapat dipastikan tidak mampu menghormati perasaan orang lain, berhubungan baik dengan orang lain, kurang memiliki sifat ulet dan kurang bijaksana. Suatu kecerdasan emosional yang di miliki oleh individu mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan dalam kehidupan pribadi dan sosial (Fitriani,2015).

Lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan emosi untuk menuntun proses berpikir serta perilaku individu. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang unik yang terdapat dalam diri seseorang, sehingga hal ini merupakan suatu yang amat penting dalam kemampuan psikologis seseorang. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi dengan adanya interaksi sosial. kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain akan mempengaruhi adanya interaksi sosial (Casmini,2007).

Pendapat ahli lain mengartikan bahwa kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecakapan untuk memahami bahwa pengendalian emosi dapat melampirkan jalan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Suroso,2007).

“Emosi dapat mempengaruhi interaksi sosial. Semua emosi yang baik dapat menyenangkan maupun tidak menyenangkan mampu mendorong terjadinya interaksi sosial. Melalui emosi, remaja belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan lingkungan sosial nya. Individu dengan keterampilan sosial yang baik akan mudah berkomunikasi dan memecahkan suatu permasalahan dan mudah menciptakan sinergi kerjasamadengan orang baru. (Brackett dan Nazlek, 2006).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan sosial untuk dapat menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia dimana manusia mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan seluruh tuntutan hidupnya, mampu dalam mengendalikan emosinya serta bisa memperkuat diri dalam mengubah kondisi kehidupan menjadi lebih baik.

2Faktor – Faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat berpengaruh pada diri individu, sehingga kecerdasan emosional memiliki faktor yang mempengaruhinya menurut Goleman (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a) Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi remaja. pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan mengenai nilai- nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan remaja menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi anggota keluarga. Terutama anak, dan kebahagiaan dapat diperoleh jika keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan dengan baik diantara anggota keluarga. Orang tua merupakan orang yang pertama kali mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak dengan memberikan contoh dengan memberikan teladan yang baik.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, psikologis mampu membantu remaja agar mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan emosi remaja dengan efektif.

c) Faktor Non Keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental remaja. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Pada lain sisi faktor- faktor kecerdasan emosional menurut Patton (2009) terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

a) Interaksi Sosial

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja, setelah lingkungan keluarga. Interaksi sosial mengajarkan pada remaja untuk dapat mengembangkan sosial dengan sebayanya, sehingga remaja dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat. Dalam interaksi sosial remaja dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, remaja juga mampu berempati ketika menghadapi gejala emosi didalam dirinya maupun orang lain, remaja yang dengan kecerdasan emosional harus dapat memecahkan suatu permasalahan, mampu bersikap fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap kali berubah – ubah.

b) Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak untuk berfikir yaitu *Konteks (Neo Konteks)*. Bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu *system limbic*, bagian ini sering disebut sebagai

emosi otak yang letaknya jauh didalam *hemisfer* otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus.

Berdasarkan pendapat ahli diatas mengenai faktor kecerdasan emosional disimpulkan bahwa peran keluarga merupakan sekolah pertama bagi kecerdasan emosional remaja, karena keluarga adalah perekat yang menyatukan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional pada remaja. Serta interaksi sosial dan fisik menentukan perkembangan emosional remaja di luar lingkungan keluarga.

3 Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat diukur dari beberapa aspek-aspek.

Goleman (2015) mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosional, yaitu :

Mengenali Emosi Diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang mengenai emosinya. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu persyaratan penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi (Goleman,2015).

a) Mengelola Emosi, merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang

meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

b) Memotivasi Diri Sendiri, Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

c) Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*) Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Kemampuan dalam mengenali emosi orang lain (empati) adalah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.

d) Membina Hubungan, Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan

sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Tridhonanto (2009) aspek kecerdasan emosi adalah:

- a) Kecakapan Pribadi, yakni kemampuan dalam mengelolah diri sendiri.
- b) Kecakapan sosial, yakni kemampuan dalam menangani suatu hubungan.
- c) Keterampilan sosial, kemampuan mengubah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek kecerdasan emosional terdiri dari memantau perasaan diri dari waktu ke waktu, mengelolah emosi untuk menghibur diri sendiri dan dapat melepaskan kecemasan emosi.

4. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosional yang berbeda- beda ada yang rendah, sedang, dan tinggi (Casmuni,2007) :

- a) Optimal dan selalu berfikiran positif pada saat menangani situasi- situasi dalam hidup.
- b) Terampil dalam membina emosi, terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri, dan ekspresi emosi, serta kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif.

- d) Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e) Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.
- f) Mampu menerima kelemahan-kelemahan diri.

Menurut Grawing (2015) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi adalah :

- a) Kesadaran diri, mampu membaca suasana emosi dan dampak yang dihasilkan.
- b) Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang.
- c) Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan.
- d) Integritas, sikap dapat diandalkan yang melahirkan kepercayaan.
- e) Memanfaatkan, keragaman dan perbedaan sebagai peluang.

Berdasarkan uraian diatas yang dikemukakan oleh dua ahli menyimpulkan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional ditandai dengan terampil dalam mengoptimalkan emosi, mampu menerima kelemahan dirinya, serta memiliki semangat meraih prestasi dan melahirkan kepercayaan diri. Sehingga kehidupan ini dapat memberikan nilai yang tak terhingga, selain itu dapat menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya serta mampu dalam bekerjasama dengan orang lain.

Sebaliknya individu yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah yaitu :

- a) Cenderung bersikap egois, berorientasi pada kepentingan sendiri dan kepuasan pribadi terkadang merasa puas bila mampu menghina atau mengalahkan orang

lain. Remaja yang memiliki sifat seperti ini biasanya menciptakan rasa kemenangan dengan membuat penderitaan atau kesulitan orang lain.

b) Pendengar yang buruk, orang lebih suka berbicara, senangnya interupsi dan sangat menyukai perdebatan, baginya dirinya selalu benar.

c) Negatif di mata orang banyak, biasanya orang memiliki penilaian yang negatif di lingkungan sekitarnya, hampir semua orang tidak menyukainya.

d) Melihat masalah dari pikiran bukan perasaan, biasanya mereka terlalu kaku dalam menegakkan aturan, banyak hal yang dibahas terlalu detail, sehingga menimbulkan konflik yang tidak perlu.

e) Merasa tidak aman dan sulit meminta maaf secara tulus, serta sulit menerima keberhasilan orang lain.

Emosi- emosi yang ada pada individu pada dasarnya sangat bermanfaat apabila dalam pengekspresiannya dimunculkan dengan tepat. Semua emosi- emosi tersebut bisa menjadi sebuah dorongan positif apabila dimunculkan dengan terkendali karena suatu peristiwa tertentu disertai emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. dan sebaliknya bisa menjadi dorongan negatif, apabila dimunculkan secara berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan. Selain itu individu yang memilki kecerdasan emosional yang rendah akan membuat seseorang sulit dalam menghadapi tantangan dan kesuksesan hidup.

5. Dimensi- Dimensi Kecerdasan Emosional

Dimensi kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2015)

yaitu:

- a) Kesadaran diri, merupakan kemampuan mengenali emosi diri sendiri ketika individu dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal yang penting bagi pemahaman diri seseorang mengenali diri Merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan dirisendiri sewaktu timbul perasaan. Orang yang mengenali emosi diri akan peka terhadap suasana hati. individu akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang akan mandiri dan yakni atas batasbatasyang mereka bangun, kesehatan jiwanya baik, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan.
- b) Pengaturan diri, merupakan kemampuan dalam mengelola emosi yang meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan atau sesuatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaannya. Ketika kebahagiaan menjelang, tidak diungkapkan dengan berlebihan dan ketika kesedihan menghampirinya dia tidak akan membiarkan kesedihannya berlarut-larut sepanjang hari-harinya sehingga hidupnya tak terkendali.
- c) Motivasi, merupakan kekuatan penggerak yang mengakibatkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta menggerakkannya menuju tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi namun gagal dalam pelajaran karena kurang adanya motivasi. Hasil akan jadi lebih baik dan

dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi yang sangat kuat. Motivasi akan sangat membantu seseorang dalam berkonsentrasi belajar. Oleh karenanya kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat dicapainya dalam kehidupan.

d) Empati, merupakan kemampuan dalam mengengali emosi orang lain. Kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan kepercayaan dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin kita terbuka kepada emosi diri maka semakin kita terbuka membaca perasaan. Disamping itu empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan yang baik.

e) Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendakinya.

Pendapat ahli lain yang menjelaskan dimensi- dimensi kecerdasan emosional adalah oleh Cooper dan sawaf (2002):

a) Kesadaran emosi (*emotional literacy*), bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, sekaligus kemampuan untuk mengelola emosi yang dikenalnya, membuat seseorang dapat menyalurkan energi emosinya kedalam reaksi yang tepat dan konstruktif.

b) Kebugaran emosi (*emotional fitness*), bertujuan untuk mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mempercayai orang lain dan mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang paling konstruktif.

c) Kedalaman emosi (*emotional depth*), mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi dan bakat unik yang dimiliki. Komitmen berupa rasa tanggung jawab, pada gilirannya memiliki potensi untuk memperbesar pengaruh tanpa perlu menggunakan kewenangan untuk memaksakan otoritas.

d) Alkimia emosi (*emotional elchemist*), yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut didalamnya. Hal ini mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih bersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk dapat mengevaluasi masa lalu, menghadapi masa kini, dan mempertahankan masa depan.

Berdasarkan kesimpulan dari dua pendapat ahli bahwa dimensi kecerdasan emosional memegang peranan penting terhadap kesadaran diri dari individu. Empati yang dimiliki individu dapat membentuk hubungan dengan orang lain dan individu mampu merespon tanggapan orang lain sesuai yang dikehendaki. Individu juga mampu memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kesadaran emosi yang dimilikinya, dan memiliki kemampuan yang kreatif dalam menyelesaikan tuntutan dan tekanan dan tidak larut didalam masalah.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya (Baswori, 2009)

Konsep dasar interaksi sosial berasal dari ilmu biologi yang disebut adaptasi, yang artinya penyesuaian diri. Dalam ilmu psikologi, penyesuaian diri disebut dengan *adjustment* yang mencakup masalah-masalah, kebiasaan, ide-ide, sikap dan nilai sosialisasi. Namun menurut sosiolog, adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan secara menyeluruh, baik dari segi cara-cara kehidupan maupun cara-cara berpikir kelompok agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya atau lingkungannya (Saeful, 2016).

Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi individu yang masih belajar bertingkah laku, kebiasaan, serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga tentang keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpaakaian, cara makan dan sebagainya. interaksi sosial berlangsung dalam setiap individu dengan lingkungan, seperti orang tua, saudara, guru, teman sepermainan, berinteraksi dengan lingkungan dan sebagainya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan

timbang balik dimana dapat saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lainnya. (Sumitro,2010).

Interaksi sosial merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak terlepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia di timbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seseorang individu dengan individu lainnya, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada setiap kehidupan (Sarwono,2011).

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial dua atau lebihnya manusia. Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh individu yang lain atau *aloplastis* (Gerungan,2008).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka dalam memecahkan suatu persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka dalam mencapai tujuannya. Pergaulan hidup terjadi apabila orang atau kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama (Ahmadi,2007).

Interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi dan mengubah individu lain atau sebaliknya. Hubungan dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Thibaut, 2006)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

2.Faktor – Faktor Interaksi Sosial

Sunaryo (2015) menyatakan ada empat faktor yang penting yang mendasari dan perlu untuk diperhatikan dalam interaksi sosial, yaitu :

a) Faktor Imitasi

Proses imitasi individu mengikuti sesuatu diluar dirinya. Peranan imitasi pada perkembangan kepribadian individu tidaklah kecil, karena dengan mengikuti

contoh yang baik, dapat merangsang perkembangan watak individu. Imitasi dapat mendorong individu untuk melaksanakan perbuatan- perbuatan yang baik, namun sebaliknya imitasi juga bisa mempunyai segi negatif, yaitu apabila hal-hal yang dimitasi salah dan menyimpang.

b) Faktor Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga mereka mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Sugesti dapat terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan yang labil emosinya sehingga dapat menghambat daya berpikir secara rasional. Karena itu sugesti terbagi menjadi dua yaitu : Auto-Sugesti, yang datang dari dalam diri, dan Hetero-Sugesti, merupakan sugesti yang datang dari orang lain.

c) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Identifikasi ini perlu dimulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasi dirinya. Bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya secara tidak sadar ataupun sengaja karena seseorang memberikan contoh-contoh ideal dalam kehidupannya.

d) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan yang lain. Misalnya, seseorang merasa sedih melihat penderitaan warga masyarakat yang tertimpa musibah, kemudian ia akan mereproduksi dirinya sendiri kedalam perasaan pihak lain berupa rasa iba. Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa simpati adalah suatu perasaan yang ada pada diri seseorang yang merasa tertarik pada perasaan pihak lain.

Secara umum interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri individu, terkhusus lagi dalam hal individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksinya. Menurut Monks dkk (2007) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu :

- a) Jenis Kelamin, merupakan kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.
- b) Kepribadian Ekstrovert, individu ekstrovert lebih komformitas dari pada introvert.
- c) Besar kelompok, pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok makin bertambah.
- d) Keinginan untuk mempunyai status, adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih di dalam suatu pekerjaan.

e) Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.

f) Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor- faktor yang telah dikemukakan oleh dua ahli menyimpulkan bahwa interaksi merupakan suatu proses yang cukup kompleks yang di landasi oleh oleh beberapa faktor. Dan faktor faktor tersebut mampu bergerak dengan sendirinya atau dalam keadaan bergabung, faktor-faktor interaksi sosial juga dipengaruhi oleh gender, kepribadian menentukan apakah seseorang akan mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik atau tidak.

3.Aspek – Aspek Interaksi Sosial

Aspek di dalam interaksi sosial memiliki kedudukan yang sangat penting bahwa aspek adalah penjabaran konstruk ukuran yang lebih operasional sebelum dijabarkan sebagai indikator perilaku atau dalam aitem skala. Dan aspek pada interaksi sosial di ungkapkan oleh Santoso (2010) yaitu :

a) Ada Hubungan

Setiap interaksi terjadi hubungan antar individu maupun kelompok yang terlibat. Hubungan dalam interaksi bersifat dinamis dan melekat bagi setiap pelaku. Hubungan dalam interaksi dapat dinyatakan sebagai bentuk kerjasama individu.

b) Ada Individu

Dalam interaksi ada individu atau pelaku yang mendasari suatu hubungan interaksi. Tidak mungkin terjadi interaksi jika tidak ada individu yang terlibat didalamnya. Interaksi dengan orang lain erat kaitannya dengan penggunaan komunikasi sebagai media perantaranya. Setiap interaksi memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pelakunya Tujuan dapat berupa mempengaruhi individu lain atau untuk mencapai suatu hal. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan kerjasama antar kedua belah pihak

c) Ada Tujuan

Setiap interaksi memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pelakunya. Tujuan dapat berupa mempengaruhi individu lain atau untuk mencapai suatu hal. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan kerjasama antar kedua belah pihak.

d) Ada Hubungan Dengan Struktur dan Fungsi Kelompok

Interaksi sosial terjadi karena dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Interaksi yang terjadi diantara kelompok bersifat tetap dan terikat dengan kuat. Selain itu masing-masing individu memiliki fungsi tertentu dalam kelompoknya. Dengan adanya kelompok sosial mengindikasikan bahwa manusia senang untuk melakukan kerjasama.

Sedangkan menurut Zanden dalam Soekanto (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam interaksi sosial yaitu :

a) *Sizing otherz up*(daya tarik)

Diartikan sebagai penilaian terhadap orang lain. Penilaian terhadap orang lain cenderung pada karakter fisik, seperti umur, jenis kelamin, warna kulit, pakaian dan lain sebagainya. penilaian yang lain meliputi sikap pribadi seseorang, apakah menyenangkan atau tidak. Skema steoritip digunakan untuk memandang, menilai, dan berpandang terhadap orang lain. Penilaian lain didasarkan pada kesan saat berinteraksi apakah itu kesan yang baik atau tidak.

b) *Communicating with others* (berkomunikasi)

Komunikasi mengacu pada proses perpindahan informasi, ide dan kebiasaan kepada orang lain. Komunikasi memungkinkan untuk membangun pemahaman bersama, sehingga terjadi pertukaran informasi. Komunikasi mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang diucapkan. Dalam komunikasi verbal terjadi percakapan dimana salah satu pihak mengungkapkan pernyataan dan ditanggapi oleh pihak yang lain. Sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan komunikasi gerakan fisik, seperti *body language, paralanguange, proxemics, touch, artifacts, facial axpression*.

c) *Helping Others* (kepedulian)

Dapat diartikan membantu orang lain. Membantu orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan dapat disebut sebagai *prosocial behavior*. Membantu orang yang mengalami kesulitan akan menumbuhkan sikap positif dalam interaksi. Membantu dengan kesadaran sendiri karena dorongan hati

merupakan salah satu faktor yang mengindikasikan adanya pola interaksi yang baik.

d) Working with and against others (bekerja sama)

Bekerjasama dengan orang lain merupakan salah satu tanda interaksi. Bekerjasama dapat merupakan menyelesaikan masalah bersama-sama. Hal yang dikerjakan secara bersama bertujuan mudah dan cepat terselesaikan. Semua dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama. Bekerjasama akan menumbuhkan sikap berkelompok dan akan semakin terjalin interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari kedua pendapat para ahli maka aspek-aspek interaksi sosial dipengaruhi oleh adanya kemauan dari individu dan dan kelompok untuk saling melakukan interaksi serta kerjasama yang tercipta mampu untuk membangun sebuah interaksi yang baik antara individu yang satu dengan individu lainnya.

4. Ciri- Ciri Interaksi Sosial

Hurlock (2012) merumuskan individu yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yaitu:

- a. Mampu menerima tanggung jawab.
- b. Berpartisipasi, bergembira, dalam kegiatan yang sesuai dengan tingkatan usia.
- c. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
- d. Senang menyelesaikan dan mengatasi hambatan yang mengancam kebahagiaan.

- e. Belajar dari kegagalan tidak mencari- cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- f. Dapat mengatakan “tidak” pada sesuatu yang dapat membahayakan diri.
- g. Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial akan mampu dan mudah beradaptasi dalam segala hal dan individu yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial akan mampu menangani masalah yang ada dan mampu belajar dari kegagalan yang pernah terjadi.

5. Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk dari interaksi terbagi atas empat bagian menurut (Soekanto,2012):

a. Kerja Sama

Bentuk kerjasama dapat berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai mencapai tujuan bersama, adanya kesadaran bersama dan iklim yang menyenangkan dalam pembagaian kerja.

b. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

c. Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok dimasyarakat akibat perbedaan paham atau pandangan. Mencegah timbulnya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer. Akomodasi juga mengupayakan peleburan antara kelompok- kelompok yang terpisah dan bahkan memungkinkan terjadinya sebuah kerjasama didalamnya.

d. Pertikaian

Pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Didalam diri seseorang biasanya terdapat sejumlah kebutuhan dan peran yang saling berkompetensi, berbagai macam cara untuk mengekspresikan usaha dan peran, berbagai macam halangan yang terjadi antara usaha dan tujuan, dan juga adanya aspek-aspek positif dan negative yang terkait dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas bentuk- bentuk interaksi sosial merupakan sebuah bentuk kerjasama, persaingan, akomodasi, dan pertikaian. Empat bentuk interaksi sosial ini mengekspresikan usaha dan peran dari berbagai macam individu.

D. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional

Sejatinya didalam kehidupan setiap orang dianugrahi kemampuan kecerdasan emosional. Namun kecerdasan emosional yang dimiliki memiliki taraf atau tingkat yang berbeda pada masing- masing orang begitu juga yang ada pada populasi penelitian yaitu Perumnas Helvetia Tengah. Remaja yang ada di lingkungan masyarakat diyakini memiliki kecerdasan emosional, namun dengan tingkat kemampuan yang beragam.

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang besar bagi remaja dalam menjalin hubungan dengan remaja yang lain dan proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2015), apabila seseorang pada menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau berempati, orang tersebut memiliki tingkat emosional yang tinggi dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungan. Individu yang tingkat kecerdasan emosional nya tinggi akan mudah dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya dan mempunyai sikap yang disenangi oleh semua kalangan masyarakat.

Bagi remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, cenderung dapat memahami emosi yang terjadi didalam dirinya, mampu memahami keadaan emosi orang lain, mengelola dan mengatur gejolak emosi yang dirasakan di dalam diri, memotivasi, tidak mudah teringgung dengan perkataan teman, dan dapat membina hubungan baik sehingga remaja lebih mudah berinteraksi dengan remaja yang lainnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Sudrajat (2014) bahwa seorang remaja dapat selalu membangun perkembangan diri kearah yang lebih baik serta dapat menguasai kedaan atau situasi apapun yang dihadapi. Remaja

akan memiliki sikap yang lebih percaya diri dalam melakukan interaksi sosial, karena remaja menganggap bahwa interaksi sosialnya tinggi maka remaja mudah dalam menempatkan diri dalam sosialnya.

Sebaliknya terjadi pada remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, remaja cenderung kurang peka dalam memahami kondisi emosi pada orang lain, sulit membina hubungan dengan orang lain. Hal ini menyebabkan remaja sulit untuk sekedar berinteraksi dengan teman dan lebih memilih untuk menyendiri, selain itu remaja juga akan mudah tersinggung dan tidak menerima atas perlakuan yang remaja terima dilingkungan. Remaja menganggap bahwa kehadirannya dilingkungan sosial di tolak dan tidak di inginkan oleh siapapun sehingga remaja lebih menarik dirinya dari lingkungan sosialnya.(Sudrajat,2014).

Salovey & Mayer (2014) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai gambaran dari bentuk kecerdasan sosial yang di dalamnya terdapat kemampuan dalam melihat emosi dan perasaan diri sendiri, maupun orang lain yang digunakan sebagai acuan untuk berfikir dan bertindak. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang mencakup pengendalian diri, daya tahan ketika menghadapi masalah, pengendalian impuls, memotivasi diri, dan mengatur suasana hati. Sehingga remaja mampu dalam menghadapi semua masalah dalam hidupnya tanpa merasa tertekan akan kondisi emosi diri remaja sendiri.

Kecerdasan emosional merupakan bagian penting karena membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi konflik dengan tepat. Kecerdasan emosional dapat terwujud apabila individu memiliki aspek-aspek emosi yang tinggi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal

ini berarti individu mampu dalam menggunakan dan memanfaatkan kecerdasan emosinya sesuai dengan perkembangan. Aspek- Aspek kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, mengelolah emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan (Goleman,2015).

Goleman (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam proses interaksi sosial remaja. Adanya kecerdasan emosi akan membantu remaja dalam memiliki kesadaran diri, dimana remaja mampu memiliki kemampuan dalam mengenali emsoi yang dialami pada diri sendiri yang akan membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosialnya. Hal ini akan berdampak pada kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dimana remaja mampu menempatkan diri pada sudut pandang orang lain dan dapat menghargainya.

Hurlock (2012) berpendapat bahwasahnya untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi yang lebih dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh dirinya dalam kelompok sebaya, perubahan dalam sikap dan perilaku sosial. Pernyataan dari teori tersebut bertujuan agar setiap remaja mulai mencoba berbaur dengan remaja lainnya karena tidak ada satupun yang mampu berdiam diri tanpa jalinan interaksi dengan individu lain.

Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Soekanto (2012) bahwa dalam melakukan kegiatan sehari-hari, setiap orang akan selalu berinteraksi dengan orang lain.Tidak dapat dipungkiri bahwasahnya manusia memang selalu berdampingan dengan manusia yang lain. Interaksi sosial adalah suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan

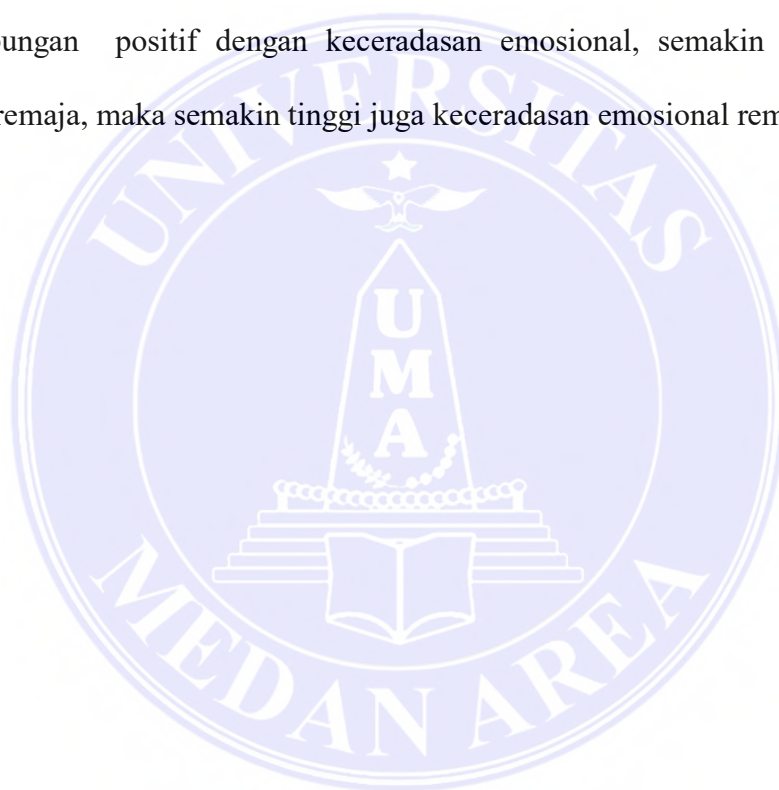
dalam situasi tertentu. Individu didalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak lepas dari berhubungan sosial dengan orang lain. Hal ini karena setiap hari individu melakukan interaksi dengan individu baik secara langsung atau tatap muka maupun secara tidak langsung.

Mengutip dari Asrori (2008) mengatakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan emosional. Ketiga interaksi tersebut selalu dilakukan oleh individu dalam aktifitasnya dilingkungan sosial. Secara sederhana dikatakan bahwa individu tidak dapat hidup tanpa orang lain baik dalam sosialnya, maupun secara naluriah karena interaksi sosial individu sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dimiliki individu sendiri.

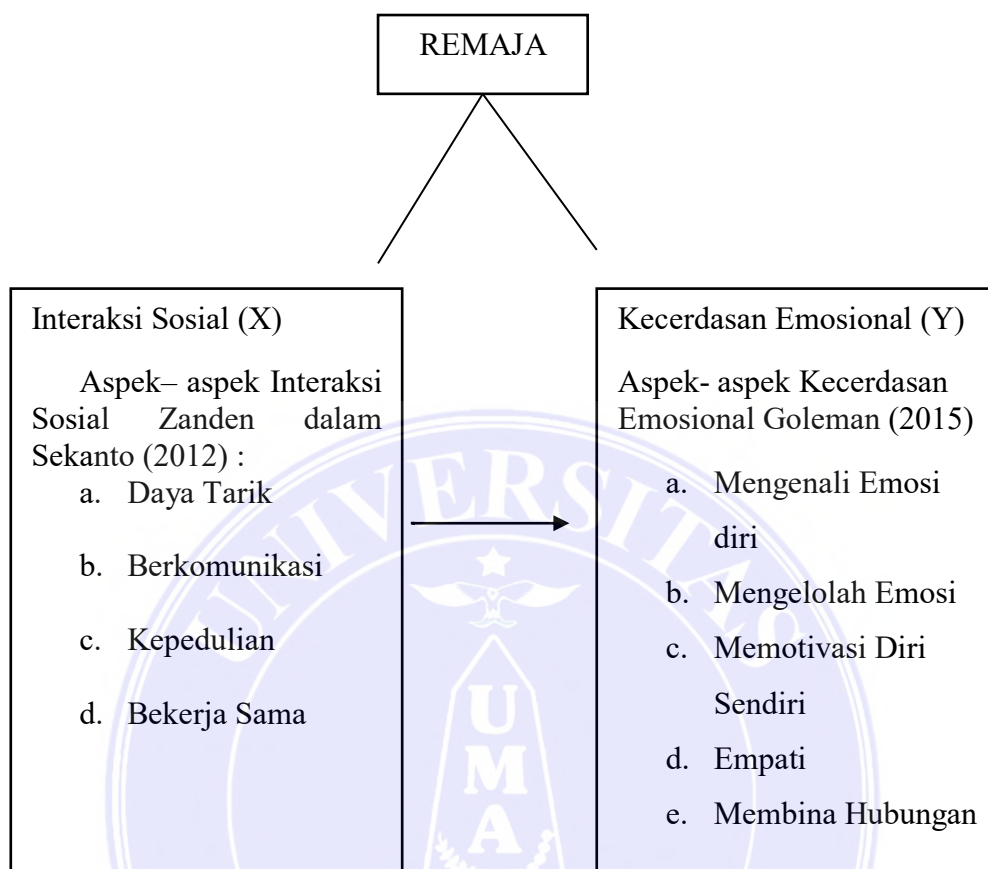
Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) menyatakan ada hubungan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional dengan peserta didik MTSN 2 Pontianak dengan interaksi sosial mencapai 68% kategori penilaian cukup dan kecerdasan emosional mencapai 67% kategori penilaian cukup. Hal tersebut menunjukkan apabila interaksi sosial tinggi maka berarti kecerdasan emosional tinggi pula. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawarti (2015) menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas X di SMAK. St. Augustinus Kediri dilihat dari r hitung sebesar 0,774 lebih besar dari hasil r tabel 5% sebesar 0,356. Yang dimana dapat diartikan bahwa semakin baik interaksi sosial yang dilakukan maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa kelas X SMAK. St. Augustinus Kediri.

Hasil yang dipaparkan diatas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Goleman (2015) individu harus mampu untuk dapat mengelolah emosi mereka dengan baik agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di sekolah maupun di masyarakat dan mampu melakukan interaksi sosial sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa interaksi sosial berhubungan positif dengan keceradasan emosional, semakin baik interaksi sosial remaja, maka semakin tinggi juga keceradasan emosional remaja.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir”. Dengan asumsi semakin baik interaksi sosial maka semakin tinggi kecerdasan emosional, begitu juga sebaliknya semakin buruk interaksi sosial maka semakin rendah kecerdasan emosional remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan Skala Likert sebagai alat pengumpulan data. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data yang di angkakan. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2012)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas X (*independent variabel*) : Interaksi Sosial
2. Variabel tergantung Y (*dependent variabel*) : Kecerdasan Emosional

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan sosial untuk dapat menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia, dimana manusia mampu dalam menghadapi dan menyeleksi seluruh tuntutan hidupnya, mampu dalam mengendalikan emosinya serta bisa memperkuat diri dalam mengubah kondisi kehidupan menjadi lebih baik.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok.

D. Populasi, teknik Pengambilan Sampel dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dari penelitian ini adalah remaja di Perumnas Helvetia Tengah yang berjumlah 60 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dari jumlah populasi penelitian sebanyak 60 orang maka digunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama

dengan populasi (Sugiyono,2012). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2012) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 60 orang yaitu seluruh remaja.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data diperlukan dalam usaha mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala. Skala merupakan suatu alat atau metode pengumpulan data yang terdiri dari seperangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon yang diberikan subjek terhadap pertanyaan tersebut(Azwar, Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2, 2012)

Penelitian ini menggunakan penskalaan skala *modellikert*. Pada model penskalaan ini terdapat dua jenis pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan positif yang mendukung objek sikap yang diungkap, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan negatif yang tidak mendukung objek sikap yang hendak diungkap

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala interaksi sosial dan skala Kecerdasan Emosional. Dengan empat kategori jawaban interval yang terdiri dari: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* adalah SS=4, S=3, TS=2, STS=1, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*, bobot penilaiannya adalah SS=1, S=2, TS=3, STS=4.

Table 3.1
Bobot Penilaian Skala

Favourable		Unfavourable	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif jawaban	Skor
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

Skala Interaksi Sosial

Pengambilan data menggunakan skala interaksi sosial yang disusun dengan format likert berdasarkan teori Zanden(dalam, Soekanto,2012)Daya Tarik,Berkomunikasi, Kepedulian dan Bekerja Sama.

Skala Kecerdasan Emosional

Pengambilan data menggunakan skala Kecerdasan Emosional yang disusun dengan format *likert* berdasarkan teori Goleman(2015) lima aspek yaitu; Mengenal emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Empati dan Membina hubungan.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabilitas. Adapun pengertian valid dan reliable adalah sebagai berikut :

1. Validitas

Menurut Azwar validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang

dikehendaki dengan tepat. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi, yaitu berkaitan dengan apakah aitem mewakili pengukuran dalam area isi sasaran yang diukur. Untuk mengetahui validitas interaksi sosial dan kecerdasan emosional menggunakan SPSS. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan analisis *Product Moment* dari Karl Pearson sebagai berikut: (Azwar, 2013).

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan.

$\sum x$ = Jumlah skor item

$\sum y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah subjek

Apabila r hitung > r tabel dengan $df = n-2$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila r hitung < r tabel dengan $df = n-2$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Untuk menguji reliabilitas sampel ini digunakan tes keandalan Alpha Cronbach yang akan menunjukkan ada tidaknya konsistensi.

Menurut Arikunto (2010) rumus uji reliabilitas Alpha Cronbach adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian pada butir

σ^2 = varian total

$$S_i = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

S_i = Varians skor tiap tiap item

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah responden

Setelah diperoleh r hitung selanjutnya untuk dapat dipastikan instrument reliabel atau tidak, r hitung dibandingkan dengan r tabel untuk taraf kesalahan 5% maka dapat disimpulkan instrumen tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan model-model analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang diajukan pada umumnya didasarkan pada anggapan boleh atau dapat dilakukan pengujian atau tidak. Sugiyono (2013) dalam uji asumsi ada pula yang menganggap sebagai uji prasyarat dimana uji prasyarat merupakan suatu bentuk uji pendahuluan atau syarat yang terlebih dahulu dipenuhi sebelum menggunakan suatu analisis yang digunakan untuk menguji dari hipotesis yang diajukan.

a. Uji Normalitas.

Sugiyono (2013), penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Peneliti menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov menggunakan spss 21. Data akan memiliki distribusi normal jika $p/\text{sig} \geq 0,05$.

Rumus Uji Kolmogorov Smirnov yaitu :

$$D = \text{maks}|F_t - F_s|$$

Keterangan :

F_t = probabilitas kumulatif normal

F_s = probabilitas kumulatif empiris

b. Uji Linearitas.

Uji linearitas digunakan untuk memenuhi syarat pada analisis regresi yang mengharuskan adanya hubungan fungsional antara X dan Y pada populasi yang linear. Hadi (2004) uji linearitas dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RJK_{reg}}{RJK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} = harga bilangan F untuk garis regresi

RJK_{reg} = rerata jumlah kuadrat garis regresi

RJK_{res} = rerata jumlah kuadrat residu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah di analisis maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional remaja dilihat dari nilai koefisien determinan (r^2) = 52,2% dengan $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan positif interaksi sosial dengan kecerdasan emosional, semakin baik interaksi sosial maka semakin tinggi kecerdasan emosional pada remaja di Perumnas Helvetia Tengah.
2. Berdasarkan hasil uji deskriptif yang dilakukan untuk kecerdasan emosional diperoleh nilai mean empirik (110,53) > nilai mean hipotetik (87,5) dengan selisih lebih dari 1 SD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tergolong tinggi. Begitupula hasil yang diperoleh untuk interaksi sosial yaitu mean empirik (91,07) > nilai mean hipotetik (70) dengan selisih lebih dari 1 SD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial tergolong tinggi.
3. Hubungan memiliki arah yang positif dan linier sehingga ketika interaksi sosial tinggi maka kecerdasan emosional akan semakin tinggi. Sebaliknya jika interaksi sosial semakin rendah maka kecerdasan emosional yang dimiliki akan semakin rendah.

4. Koefisien Determinan (r^2) memiliki nilai sebesar 0,522. Artinya sumbangan efektif yang diberikan oleh interaksi sosial terhadap kecerdasan emosional sebesar 52,2%.

B. Saran

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran bagi masyarakat maupun bagi penelitian yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Diharapkan remaja di lingkungan Perumnas Helvetia Tengah mampu mempertahankan kecerdasan emosional yang dimilikinya dengan cara bekerjasama dan sikap peduli terhadap teman dan lingkungan sekitarnya.

2. Saran Kepada Pihak Kelurahan

Diharapkan secara rutin pihak kelurahan mengadakan suatu kegiatan sosial antara remaja dan orang tua untuk lebih memperkuat hubungan antara remaja dan orang tua serta pertemuan untuk mensosialisasikan pentingnya remaja memiliki kecerdasan emosional.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Melihat banyaknya kekeurangan pada penelitian ini, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya tidak hanya terpaku pada faktor-faktor dalam penelitian ini, namun dapat menambah faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seperti faktor fisik, psikis, pengalaman, jenis kelamin dan faktor lainnya yang memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu. Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustini, Sujana. I., Putra. 2019. *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat*, Vol,26,131-140 *Jurnal Pedagogik dan Pembelajaran*.
- Ali, M dan Asrori, M. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar.Saifuddin.(2013).*Metode Penelitian*.Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Asrori, A., Hidayat, T.,& Nugroho, A. A. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*, Vol, 2, No. 1
- Barron, R., dan Byrne, D. 2008. *Psikologi Sosial. Jilid. 2*. Jakarta: Erlangga.
- Brackett, A., dan Nezlek, B. J. (2006). *Emotional Intelligence and Social Interaction. Society For Personality and social Psychology,inc*, Vol. 30. No. 8. *Journal Of Psychology Emotional Intelligence*.
- Casmini.2007.*Emotional Parenting. Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Farman, A. 2007.*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Mahasiswa UIN Malang*. Skripsi Psikologi.
- Feldman., Papalia., & Olds..2008.*Human DevelopmentPerkembangan Manusia*.Terjemahan A. K. Anwar.Jakarta: Salemba Humanika.
- Gerungan, W. A. 2008. *Psikologi Sosial*. Bandung-Jakarta: PT Unesco.Extraversion and.

- Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence. Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jhon, M., Salovey, P.2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Marwoko, G. 2019. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Tarbiyah- Syari'ah Islamiah. Vol 26, No. 01. Jurnal Ilmiah Psikologi Perkembangan 60- 75
- Mayer, J. D. 2008. "A Field Guid To Emotional Intelligence". *Emotional Intelligence in Everyday Life*. Ilmu Kecerdasan Emosional.
- Hadi. S.2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Patton,. dan Patricia.2009. *EQ Kecerdasan Emosional: Membangun Hubungan Jalan Menuju Kebahagiaan & Kesejahteraan*. Jakarta: PT Pustaka Delaprasta.
- Santrock, J, W. 2009. *Life Spam Devlopment: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono., Sarlito. W., & Eko. M. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sayid. M., dan Az-Za. B. 2013. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa. Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Predamedia.
- Siti. A., Satya. K., dan Wisha. Z. 2021. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*, Vol. 15. No. 1- 10. Jurnal Fakultas Pendidikan Islam & Keguruan,
- Soekanto.S.2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono.2012.*Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Syamsu. Y .2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Tridhonanto,dkk.2010.*Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Winarti,S.2013.*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Siswi SMK Cendika Bangsa Kepanjeng Malang*, Vol 26. No 1. Skripsi Universitas Islam Negeri Malang 1- 15.
- Yudrik, J. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Miftahul. J. (2016). *Remaja dan Tugas- Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, Vol 1. No (1). Jurnal Fak Psikologi,1- 14.
- Kleden., Paul. B. 2006. *Mengembangkan Paradigma Kecerdasan Intelektual, Spiritual, dan Emosional dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Handayani.,&Murdiatmoko.(2008). Interaksi Sosial dalam Dinamika. Article Journal.
- Ilham.2020.*Perkembangan Emosi & Sosial Pada Anak. el-Muhbib. Hubungan Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan dasar*, Vol. 4. No 1, 162- 180.
- Alfon. K. 2020.*Perhatikan 10 ciri- ciri Anak Yang Memiliki Tingkat Kecerdasan Emosi Yang Rendah. Retrived (4). 25*.
- Primastika. W. 2018.*Kecerdasan Emosional Itu Penting,Kenali Cara Melatihnya. Retrived (4). 2*



LAMPIRAN A

SKALA INTERAKSI SOSIAL

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada lembar identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum anda mengisi jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

4. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang anda pilih. Apabila anda ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban baru.

Contoh : Jawaban Semula

SS S TS STS

Diperbaiki

SS S TS STS

5. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. **Tidak ada jawaban salah atau benar** karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda sebenarnya.
6. Data digunakan untuk kepentingan karya ilmiah.

Selamat Mengerjakan

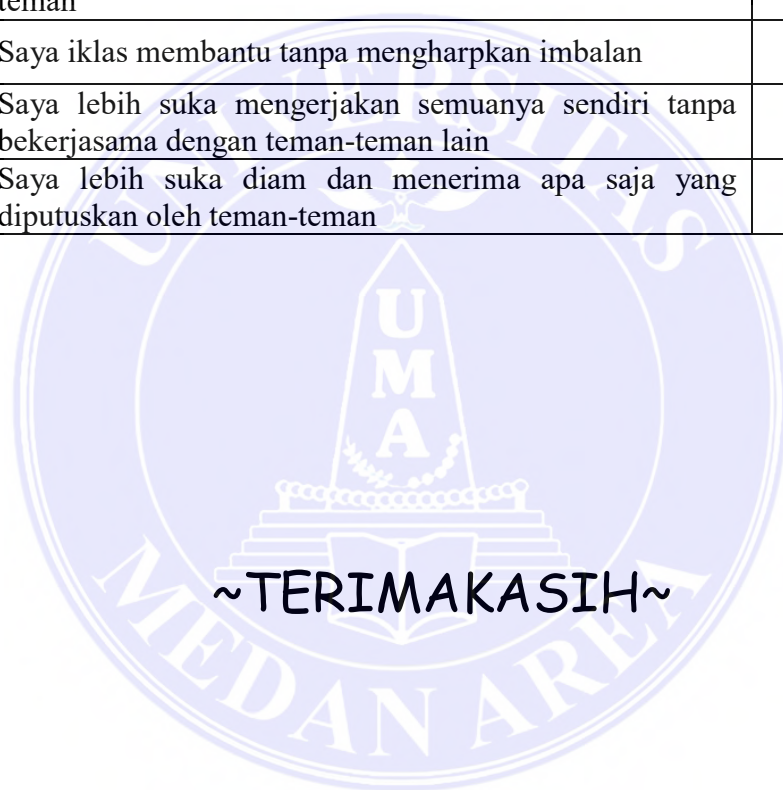
SKALA X**Identitas diri**

Nama/inisial :

Usia :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bermain tanpa memandang penampilan teman				
2	Saya berteman tanpa memandang ras				
3	Saya memiliki sikap yang menyenangkan				
4	Saya hanya berteman dengan teman yang cerdas				
5	Saya memilih teman berdasarkan penampilan fisik				
6	Saya senang jika berbincang dengan teman yang satu suku				
7	Saya mengabaikan pembicaraan teman yang membosankan				
8	Saya mengakhiri pembicaraan yang tidak di sukai				
9	Saya membantu agar di puji orang				
10	Saya enggan membantu orang yang saya benci				
11	Saya berbicara sesuai keadaan yang sebenarnya				
12	Saya berkata jujur agar orang percaya				
13	Saya sulit mengontrol omongan buruk yang keluar dari mulut saya				
14	Saya suka menyindir orang yang berbuat salah				
15	Saya menggunakan bahasa lugas ketika berbicara dengan teman				
16	Saya mudah mengerti omongan orang				
17	Teman saya tidak mengerti apa yang saya bicarakan				
18	Saya berbicara cepat ketika sedang gugup				
19	Saya hanya diam ketika teman butuh pertolongan				
20	Saya menyadari jika teman membutuhkan bantuan				
21	Saya lebih mementingkan diri sendiri				
22	Saya akan menunggu orang lain membantu baru saya				

	akan ikut membantu				
23	Saya senang menjenguk teman yang sedang sakit				
24	Saya menghibur teman yang sedih				
25	Saya ada ketika teman tertimpah musibah				
26	Saya malas mendekati teman yang sedang susah				
27	Saya senang ketika pekerjaan diselesaikan secara bersamaan				
28	Saya aktif memberikan bantuan tenaga jika dibutuhkan				
29	Saya memberikan bantuan tanpa membeda –bedakan teman				
30	Saya ikhlas membantu tanpa mengharpkan imbalan				
31	Saya lebih suka mengerjakan semuanya sendiri tanpa bekerjasama dengan teman-teman lain				
32	Saya lebih suka diam dan menerima apa saja yang diputuskan oleh teman-teman				



~TERIMAKASIH~

SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada lembar identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum anda mengisi jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

4. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang anda pilih. Apabila anda ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban baru.

Contoh : Jawaban Semula

SS S TS STS

Diperbaiki

SS S TS STS

5. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. **Tidak ada jawaban salah atau benar** karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda sebenarnya.
6. Data digunakan untuk kepentingan karya ilmiah.

Selamat Mengerjakan

SKALA Y**Identitas diri**

Nama/inisial :

Usia :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin dengan perasaan saya				
2	Saya menyadari jika perasaan cemas mampu membuat saya kehilangan konsentrasi				
3	Saya merasa bingung dengan perasaan saya				
4	Saya sering larut dalam perasaan sedih dan sulit menghilangkannya				
5	Saya bisa menggambarkan kebahagiaan saya kepada orang lain				
6	Saya kerap merasa kesal, namun tidak mengetahui penyebabnya				
7	Saat sedih saya memiliki cara untuk melupakannya				
8	Saya sering merasa bahagia namun tidak mengetahui penyebabnya.				
9	Kegagalan bukanlah hal yang mengalangi tujuan tujuan saya				
10	Ketika gelisah saya akan membentak orang				
11	Saya meredam rasa gelisah dengan menyibukan diri				
12	Saya menganggap kritikan sebagai masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas diri				
13	Saya suka menyakiti diri sendiri ketika sedang marah				
14	Saya membenci orang yang mengkritik saya				
15	Ketika sedih saya akan berusaha tetap tersenyum				
16	Saya mampu menghilangkan rasa marah kedalam kegiatan positif				
17	Saya akan kecewa jika yang saya inginkan tidak tercapai				
18	Saya mempunyai kemampuan bangkit saat saya terpuruk				
19	Saya akan merasa rendah diri ketika berhadapan dengan				

	orang yang lebih pintar				
20	Saya siap bekerjasama dengan siapapun				
21	Saya tidak mudah menyerah ketika kesulitan mengerjakan tugas				
22	Hambatan yang timbul membuat saya tidak semangat lagi				
23	Saya merasa ragu akan kemampuan diri saya sendiri				
24	Saya berusaha keras dalam mencapai cita -cita				
25	Saya mudah putus asa dan tidak mau mencoba lagi				
26	Saya berusaha menjaga perasaan orang lain				
27	Saya akan membantu orang lain jika orang itu pernah membantu saya				
28	Saya dapat memahami emosi yang sedang dirasakan oleh teman saya				
29	Saya sulit memahami perasaan orang lain				
30	Saya tidak peduli dengan masalah yang meimpa teman saya				
31	Dari wajahnya saya tau teman saya sedang sedih				
32	Saya bersedia berbagi cerita bersama teman				
33	Saya malas mendengarkan masalah teman				
34	Saya enggan mengawali pembicaraan dengan teman yang baru kenal				
35	Saya akan menghindar jika bertemu teman yang saya benci				
36	Saya sulit menerima masukan orang lain				
37	Saya tidak kesulitan saat menjalin komunikasi dengan orang lain				
38	Saya percaya diri saat berbicara di hadapan orang lain				
39	Saya sulit bekerjasama dengan orang yang baru saya kenal				
40	Saya menjaga hubungan baik dengan orang lain				

~TERIMAKASIH~





LAMPIRAN B

DATA PENELITIAN

Interaksi Sosial

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	16	17	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	TOTAL	
1	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	76	
2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111	
3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	89		
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	103	
6	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	93	
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	86	
8	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	99	
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
11	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	87	
12	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	91	
13	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	92	
14	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	94	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	90	
16	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	89	
17	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	90
18	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	91	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	90	
21	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	90	
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
23	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	92	
24	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	101	
25	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	94	
26	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	95	
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	

28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	87
29	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	4	3	3	2	3	92
30	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	88
31	4	4	4	2	4	4	4	2	4	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	95
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	81
34	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	89
35	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	91
36	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	78
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
38	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85
39	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103
40	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	90
41	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
42	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	94
43	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106
44	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	90
45	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86
46	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	99
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87
48	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	89
49	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	95
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	86
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108
52	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	98
53	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	96
54	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	77
55	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	100
56	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	109
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	112
58	3	3	3	2	2	1	4	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	81
59	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	89
60	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87

KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan Emosional																																								
N	1	3	4	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL	
1	3	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	1	3	89	
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140
3	3	2	3	3	3	1	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	109	
4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	111	
5	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	120	
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	116	
7	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114	
8	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	123
9	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
12	3	3	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	
14	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	117	
15	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
16	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104
17	3	3	1	3	3	1	3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	100		
18	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	1	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	103	
19	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	1	3	2	2	4	4	4	4	103		
21	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	113	
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106	
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	
24	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	104	
25	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	118	
26	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	100	
27	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	112	
28	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	

29	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	104				
30	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	112				
31	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126				
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106				
33	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	112				
34	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	111				
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	106				
36	4	2	2	2	3	2	3	1	3	4	1	2	2	3	2	4	2	4	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	88			
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	106			
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	106			
39	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	1	115			
40	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	113			
41	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	108			
42	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	112			
43	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	115		
44	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	111		
45	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	112		
46	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	117		
47	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	123		
48	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	113		
49	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108		
50	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	104		
51	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	124	
52	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	118		
53	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	115		
54	2	2	2	2	3	3	4	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	91
55	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	118		
56	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	131		
57	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	126		
58	2	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	98		
59	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	111		
60	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	118	



LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

Reliability

Scale: Interaksi Sosial

Case Processing Summary

	N	%
Valid	60	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,913	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,52	,504	60
aitem_2	3,50	,504	60
aitem_3	3,28	,454	60
aitem_4	3,20	,546	60
aitem_5	3,42	,561	60
aitem_6	3,35	,685	60
aitem_7	3,10	,543	60
aitem_8	3,00	,521	60
aitem_9	3,20	,546	60
aitem_10	3,05	,534	60
aitem_11	3,28	,454	60

aitem_12	3,27	,482	60
aitem_13	2,92	,619	60
aitem_14	3,17	,615	60
aitem_15	3,00	,451	60
aitem_16	3,10	,303	60
aitem_17	3,05	,387	60
aitem_18	2,90	,511	60
aitem_19	3,30	,497	60
aitem_20	3,20	,480	60
aitem_21	3,32	,469	60
aitem_22	3,22	,490	60
aitem_23	3,08	,561	60
aitem_24	3,30	,497	60
aitem_25	3,37	,486	60
aitem_26	3,33	,475	60
aitem_27	3,35	,515	60
aitem_28	3,35	,515	60
aitem_29	3,43	,563	60
aitem_30	3,42	,497	60
aitem_31	2,98	,596	60
aitem_32	3,05	,594	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	99,48	69,644	,544	,909
aitem_2	99,50	68,831	,644	,908
aitem_3	99,72	70,206	,533	,909
aitem_4	99,80	68,942	,577	,909
aitem_5	99,58	68,417	,619	,908
aitem_6	99,65	66,977	,627	,908

aitem_7	99,90	69,549	,511	,910
aitem_8	100,00	69,763	,510	,910
aitem_9	99,80	69,688	,492	,910
aitem_10	99,95	69,540	,522	,909
aitem_11	99,72	70,817	,451	,911
aitem_12	99,73	70,165	,504	,910
aitem_13	100,08	70,654	,331	,913
aitem_14	99,83	67,802	,621	,908
aitem_15	100,00	72,576	,221	,913
aitem_16	99,90	72,363	,393	,912
aitem_17	99,95	71,879	,372	,912
aitem_18	100,10	72,329	,217	,914
aitem_19	99,70	68,858	,650	,908
aitem_20	99,80	70,536	,460	,910
aitem_21	99,68	69,983	,544	,909
aitem_22	99,78	69,732	,550	,909
aitem_23	99,92	67,942	,672	,907
aitem_24	99,70	69,841	,528	,909
aitem_25	99,63	69,965	,526	,910
aitem_26	99,67	70,362	,487	,910
aitem_27	99,65	70,367	,445	,911
aitem_28	99,65	70,333	,449	,911
aitem_29	99,57	70,080	,432	,911
aitem_30	99,58	69,942	,515	,910
aitem_31	100,02	72,525	,157	,916
aitem_32	99,95	72,252	,185	,915

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
103,00	74,475	8,630	32

Scale: Skala Kecerdasan Emosional

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	60	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,915	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,22	,640	60
aitem_2	3,40	,527	60
aitem_3	2,95	,502	60
aitem_4	2,95	,565	60
aitem_5	3,13	,536	60
aitem_6	2,93	,516	60
aitem_7	3,17	,418	60
aitem_8	2,93	,578	60
aitem_9	3,40	,494	60
aitem_10	2,95	,534	60
aitem_11	3,12	,454	60
aitem_12	3,28	,454	60

aitem_13	3,47	,623	60
aitem_14	3,07	,516	60
aitem_15	3,23	,500	60
aitem_16	3,12	,490	60
aitem_17	2,90	,440	60
aitem_18	3,30	,497	60
aitem_19	3,08	,424	60
aitem_20	3,37	,486	60
aitem_21	3,28	,454	60
aitem_22	3,03	,450	60
aitem_23	3,07	,446	60
aitem_24	3,60	,494	60
aitem_25	3,18	,596	60
aitem_26	3,38	,524	60
aitem_27	2,85	,777	60
aitem_28	3,18	,469	60
aitem_29	3,03	,486	60
aitem_30	3,30	,591	60
aitem_31	3,30	,462	60
aitem_32	3,33	,475	60
aitem_33	3,17	,493	60
aitem_34	2,92	,561	60
aitem_35	2,93	,406	60
aitem_36	3,08	,424	60
aitem_37	3,10	,354	60
aitem_38	3,03	,486	60
aitem_39	2,83	,615	60
aitem_40	3,30	,497	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	122,67	91,853	,429	,914
aitem_2	122,48	95,474	,172	,917
aitem_3	122,93	92,029	,545	,912
aitem_4	122,93	90,843	,591	,911
aitem_5	122,75	97,072	,016	,918
aitem_6	122,95	93,404	,386	,914
aitem_7	122,72	93,868	,430	,914
aitem_8	122,95	93,743	,308	,915
aitem_9	122,48	93,644	,381	,914
aitem_10	122,93	91,114	,601	,911
aitem_11	122,77	93,877	,391	,914
aitem_12	122,60	94,278	,345	,914
aitem_13	122,42	90,349	,573	,912
aitem_14	122,82	90,593	,678	,911
aitem_15	122,65	92,164	,533	,912
aitem_16	122,77	93,470	,403	,914
aitem_17	122,98	92,254	,602	,912
aitem_18	122,58	93,332	,411	,914
aitem_19	122,80	93,044	,527	,913
aitem_20	122,52	94,254	,322	,915
aitem_21	122,60	92,719	,526	,913
aitem_22	122,85	92,164	,598	,912
aitem_23	122,82	92,390	,576	,912
aitem_24	122,28	93,529	,393	,914
aitem_25	122,70	90,722	,568	,912
aitem_26	122,50	92,458	,476	,913
aitem_27	123,03	95,253	,110	,920
aitem_28	122,70	93,400	,431	,913
aitem_29	122,85	92,401	,524	,912

aitem_30	122,58	91,976	,459	,913
aitem_31	122,58	92,959	,489	,913
aitem_32	122,55	93,269	,439	,913
aitem_33	122,72	92,918	,460	,913
aitem_34	122,97	90,541	,625	,911
aitem_35	122,95	95,167	,277	,915
aitem_36	122,80	91,722	,694	,911
aitem_37	122,78	93,427	,581	,912
aitem_38	122,85	94,672	,277	,915
aitem_39	123,05	90,455	,572	,912
aitem_40	122,58	93,773	,364	,914

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
125,88	97,529	9,876	40



LAMPIRAN D

ANALISIS DATA

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		INTERAKSI SOSIAL	KECERDASAN EMOSIONAL
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91,07	110,53
	Std. Deviation	8,155	9,353
	Absolute	,121	,110
Most Extreme Differences	Positive	,121	,086
	Negative	-,093	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		,938	,854
Asymp. Sig. (2-tailed)		,342	,459

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KECERDASAN EMOSIONAL *	60	100,0%	0	0,0%	60	100,0%
INTERAKSI SOSIAL						

Report

Kecerdasan Emosional

INTERAKSI SOSIAL	Mean	N	Std. Deviation
76	89,00	1	.
77	91,00	1	.
78	88,00	1	.
81	106,00	3	7,211
84	107,00	8	2,828
85	106,00	1	.
86	110,00	3	5,292
87	114,00	4	8,042
88	112,00	1	.
89	109,60	5	3,435
90	107,50	6	5,577
91	104,33	3	1,528
92	105,67	3	2,887
93	116,00	1	.
94	115,67	3	3,215
95	111,33	3	13,317
96	115,00	1	.
98	118,00	1	.
99	120,00	2	4,243
100	118,00	1	.
101	104,00	1	.
103	117,50	2	3,536

106	115,00	1	.
108	124,00	1	.
109	131,00	1	.
111	140,00	1	.
112	126,00	1	.
Total	110,53	60	9,353

ANOVA TABLE

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
KECERDASAN EMOSIONAL * INTERAKSI SOSIAL	(Combined)	4121,067	26	158,503	5,030	,000
	Between Groups	2695,045	1	2695,045	85,527	,000
	Deviation from Linearity	1426,022	25	57,041	1,810	,055
	Within Groups	1039,867	33	31,511		
Total	5160,933	59				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KECERDASAN EMOSIONAL * INTERAKSI SOSIAL	,723	,522	,894	,799

Correlations

		INTERAKSI SOSIAL	KECERDASAN EMOSIONAL
INTERAKSI SOSIAL	Pearson Correlation	1	,723**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
KECEMASAN EMOSIONAL	Pearson Correlation	,723**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
INTERAKSI SOSIAL	91,07	8,155	60
KECERDASAN EMOSIONAL	110,53	9,353	60



LAMPIRAN F



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor 580/FPSI/01 10/III/2021

Medan, 04 November 2020

Lampiran ..

Hal Pengambilan Data

Yth. Lurah Kelurahan Helvetia Tengah

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami.

Nama	Nilam Ramadhayanti Mutiara
NPM	168600476
Program Studi	Ilmu Psikologi
Fakultas	Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Kelurahan Helvetia Tengah, Jl. Matahari Raya No. 158 Medan** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di Perumnas Helvetia Tengah"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Kelurahan** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Irani Albia, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





**PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN HELVETIA
KELURAHAN HELVETIA TENGAH**

Jl. Matahan Raya No 158 Medan
Situs (Web Site) Pemko Medan : <http://www.pemkomedan.go.id>

Nomor 800/013/HT/XI/2020
Sifat Bebas
Prihal Survey Penelitian

Medan, November 2020

Kepada Yth
Wakil Dekan Bid. Akademik Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di
Medan

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bid. Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area No. 580/FPSI/01.11/XI/2020 tanggal 04 November 2020 perihal pelaksanaan penelitian di Kelurahan Helvetia Tengah" Atas Nama sebagai berikut:

No.	Nama	NPM
1	NILAM RAMADHAYANTI MUTIARA	168600476

Bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Kelurahan Helvetia Tengah, terhitung mulai tanggal 06 November 2020 sampai dengan tanggal 18 November 2020. Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di Perumnas Helvetia Tengah" Dan selama penelitian telah menjaga ketertiban dan kenyamanan di Lingkungan penelitian sesuai dengan protocol Covid-19.

Demikian disampaikan untuk menjadi bahan selanjutnya.

